

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam bertujuan membimbing manusia agar potensi yang di miliki dapat berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Fungsi diturunkan al-Qur'an agar menjadi pedoman manusia supaya tidak berada dalam kesesatan.¹ Sama halnya dengan hadis yang dijadikan sebagai *mubāyyin* (penjelas) al-Qur'an. Nabi Muhammad saw, memiliki peranan yang berarti, setiap yang diperbuat ataupun yang ditetapkan beliau, dikenal dengan hadis.²

Bagi umat Islam, hadis sangatlah penting, karena terdapat berbagai ajaran Islam yang terus berkembang dengan kebutuhan umat manusia yang semakin kompleks, dan diiringi dengan keinginan untuk mengikuti ajaran Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW,³ maka untuk memahami, merekam dan melaksanakan tuntutan ajaran islam diperlukan metode memahami hadis. Metode yang selalu digunakan ialah: metode tafsir Tahlīlī, metode tafsir ijmāli, metode tafsir muqran dan metode tafsir maudhū'i. Dr. M, Quraish Shihab menunjukkan bahwa metode yang paling umum digunakan adalah interpretasi Tahlili dan interpretasi maudhū'i.⁴

Corak metode maudhū'i lebih ke tuntutan masyarakat/permasalahan yang dihadapi masyarakat. Metode maudhū'i dilakukan dengan mengumpulkan hadis yang setema kemudian membandingkan pendapat ulama dalam mensyarah hadis.⁵ Pemakaian metode ini umumnya sebagai jawaban terhadap bermacam permasalahan dari hadis. Metode ini

¹ M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual, Sukses Membangun Hidup Damai & Bahagia* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), p. 11.

² M. Alfatih Suryadilangga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), p. 175.

³ Suryadilangga, pp. 173–74.

⁴ Moh. Tulus Yamani, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i', 1.2 (2015), p. 274.

⁵ M. Nuruddin, *Qowaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), p. 32.

dianggap yang terbaik dan mengikuti perkembangan zaman, sebab pembahasannya yang mendalam dari bermacam sisi.⁶ Contohnya saja dalam memahami hadis manisnya iman.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا
 أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ
 اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ
 يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَفَ فِي النَّارِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka"*⁷

Dalam hadis diatas, seseorang akan merasakan manisnya iman bila Allah dan Rasul-Nya lebih di cintai. Meskipun ia mencintai seorang, cintanya sekedar cuma sebab Allah. Islam Sendiri mengakui adanya rasa cinta yang tertanam di dalam dada setiap manusia, sebagai sebuah fitrah, dengan rasa itulah seseorang hendak menyayangi istri, keluarga, harta serta tempat tinggalnya. Hanya saja Islam tidak membenarkan jika

⁶ Yamani, p. 278.

⁷ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, No. Hadis 15 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam,2009)

rasa cinta itu lebih kuat dibanding rasa cinta kepada Allah swt selaku penciptanya. Betapa besar makna yang terkandung di dalam cinta. Setiap kali perasaan cinta bertambah, maka bertambah pula nilai yang dipancarkannya.⁸

Manusia pada dasarnya mencintai dirinya sendiri, kesempurnaannya, serta kelanngsungan hidupnya, dia tidak suka pada kehancuran, kebiinasaan serta kekurangannya. Karena hal tersebut bersifat manusiawi.⁹ Meskipun begitu, manusia harus menyadari bahwa keberadaan dan kelangsungan hidup manusia hanya bergantung kepada-Nya. Dalam kajian tasawuf, *mahabbah* merupakan pangkal dari semua tingkatan (*maqam*) spiritual dan segenap keadaan jiwa (*ahwal*), selainnya adalah keinginan, kerinduan, rasa takut dan rela.¹⁰

Salah satu fenomena sosial sehingga dilakukannya penelitian ini adalah tingkat bunuh diri yang semakin bertambah setiap tahunnya, dikarenakan krisis spiritual dan kurangnya pemahaman akan mahabbah kepada Allah. Terlebih saat ini, kehidupan serba praktis dan kemakmuran, salah satu tanda modernitas, yang nyatanya tidak membuat manusia benar-benar bahagia. Modernisasi memunculkan krisis arti hidup, kehampaan spritual, serta tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Manusia modern semakin kehilangan visi keilahan, sehingga mereka tidak dapat menguasai hakekat keberadaannya serta kenyataan mutlak “Si Pencipta”¹¹ dan tanpa sadar mereka menuhankan dirinya sendiri sehingga mereka rentan mengalami depresi dan berakhir bunuh diri.

Dari uraian diatas peneliti merasa tertarik dengan makna hadis manisnya iman yang dimaksud oleh Rasulullah saw, di sisi lain pentingnya menumbuhkan Mahabbah Ilahiyah agar senantiasa terwujudnya insan yang kamil sehingga hubungan vertikal dan horizontal dapat seimbang. Dengan penelitian yang lebih lanjut, peneliti hendak menggunakan metode pemahaman maudhu’i untuk mengetahui pemaknaan hadis

⁸ Ismail Jalili dan Fadillah Ulfa, *Mensucikan Hati* (Surabaya: Pustaka Media, 2010), p. 212.

⁹ Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, *Tarbiyah Cinta Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Qultum Media, 2014), p. 38.

¹⁰ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), p. 512.

¹¹ Amin, p. 01.

manisnya iman. Untuk mengetahui kualitas hadis, peneliti melakukan penelitian sanad dan matan. Peneliti juga berinisiatif membahas lebih dalam mengenai “Konsep Mahabbah Ilahiyah dalam Hadis Manisnya Iman (Kajian Hadis Maudhu’i).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka subjek “mahabbah” akan ditentukan sebagai objeknya, dan terciptanya insan yng kamil akan menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, fokus penelitiannya adalah:

1. Pengumpulan hadis-hadis tentang manisnya iman dan kualitasnya.
2. Pemahaman hadis-hadis tentang manisnya iman.
3. Pencapaian mahabbah ilahiyah dalam hadis manisnya iman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa bidang yang harus dikaji secara mendalam dan sistematis, antara lain:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang manisnya iman?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang manisnya iman?
3. Bagaimana pencapaian mahabbah ilahiyah dalam hadis manisnya iman?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah, terdapat beberapa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang manisnya iman
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis tentang manisnya iman
3. Untuk mengetahui pencapaian mahabbah ilahiyah dalam hadis manisnya iman.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan sosial, yaitu;

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan andil dalam *khazanah* keilmuan khususnya mengenai mahabbah ilahiyah di bidang kajian hadis maudhu'i. Selain itu, sebagai rujukan dan wawasan umum mengenai konsep mahabbah ilahiyah dalam hadis manisnya iman.
2. Secara praktik, hasil penelitian ini dijadikan sumber informasi bagi masyarakat agar tidak salah dalam memahami makna mahabbah serta menumbuhkan kesadaran spiritual pentingnya mahabbah Ilahiyah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, sistematikanya terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

Bab I (Pendahuluan), berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II (Kajian Pustaka) membahas; pengertian mahabbah, mahabbah Ilahiyah, dasar mahabbah, tingkatan mahabbah, hakikat mahabbah, menumbuhkan mahabbah ilahiyah, pencapaian mahabbah ilahiyah, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III (Metode Penelitian) memaparkan: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, tehnik analisis data.

Bab IV (Kualitas dan Pemahaman Hadis Mahabbah Manisnya Iman) berisi seputar pengumpulan hadis-hadis tentang manisnya iman dan kualitasnya yang berisi, takhrij hadis, klasifikasi hadis, I'tibar, Kualitas hadis dan pemahaman kandungan hadis.

Bab V (Penutup) memuat kesimpulan, saran serta penutup.